

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan karena memiliki banyak manfaat bagi tumbuh kembang bayi serta mengandung zat imun yang dapat mengurangi resiko bayi terkena penyakit (Kholisotin et al., 2019). Menurut Fitriani et al., (2020), bayi yang diberi susu formula antara usia 0-6 bulan lebih rentan terhadap penyakit karena kapasitasnya untuk menyerap nutrisi yang kurang ideal terganggu. Jika dibandingkan dengan bayi baru lahir yang disusui secara eksklusif, bayi yang diberi susu formula memiliki insiden diare 4,14% dan risiko obesitas 4,3% lebih tinggi. Data WHO (2023) menyebutkan tidak ada separuh bayi di bawah umur 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Sementara itu, cakupan ASI eksklusif Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021. Selanjutnya Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Propinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Dinkes Kalimantan Tengah (2023) sebesar 55,71%. Oleh karena itu, perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat.

Pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi yaitu menurunkan dampak buruk pada Bayi. Bayi baru lahir yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki resiko tinggi terhadap kematian akibat diare dan pneumonia daripada bayi yang diberi ASI eksklusif. Resiko kematian pada post neonatal akibat diare sebesar 14% dan akibat pneumonia sebesar 14,4% (Kemenkes, 2018). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif juga berisiko untuk menderita gizi kurang. Selain itu peningkatan pemberian ASI dapat menghindari peningkatan kejadian kanker payudara pada ibu hingga 20.000 kasus setiap tahun (UNICEF, 2023).

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kurangnya ASI setelah bayi lahir atau produksi ASI kurang dan tidak mencukupi, ibu kurang percaya diri, kondisi puting susu ibu yang tidak mendukung, ibu bekerja dan pengaruh promosi pengganti ASI (Julizar & Fonna, 2022). Hormon prolaktin mempengaruhi produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin mempengaruhi pengeluaran ASI. Melalui rangsangan pada puting seperti hisapan mulut bayi atau pijat tulang belakang ibu maka hormon oksitosin dapat dihasilkan. Pijat tulang belakang membuat ibu rileks, meningkatkan ambang rasa sakitnya, dan membuatnya mencintai bayinya dan ASI mengalir lebih cepat (Noviyana et al., 2022)

Teknik pijat oksitosin merupakan salah satu terapi nonfarmakologi dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Pijat oksitosin dilakukan pada tulang belakang pada costae 5 dan 6 hingga skapula yang akan merangsang pengeluaran oksitosin dan diberikan selama 3 hari (Purnamasari & Hindiarti, 2021). Penelitian Rahmatia et al., (2022) didapatkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI pada ibu post partum didapatkan data bahwa ibu postpartum yang melakukan pijat oksitosin memiliki kesempatan 11,5 kali lebih besar dalam melancarkan frekuensi air susunya, daripada kelompok tanpa pemberian kombinasi pijat ini.

Penelitian Italia & Yanti (2019) menyatakan bahwa pijat oksitosin selama 3-5 menit memberikan efek positif bagi ibu. Distribusi frekuensi produksi ASI meningkat sebesar 86,7% setelah pijat oksitosin dan analisis bivariat menunjukkan bahwa wanita yang melakukan pijat oksitosin memiliki kemungkinan produksi ASI dua kali lebih baik dan lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian Irianti & Simamora (2022) didapatkan peningkatan yang signifikan pada volume ASI ibu sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin yaitu 34 ml menjadi 81 ml dan hasil uji Wilcoxon yaitu 0,002. Pijat oksitosin memiliki manfaat yang baik untuk kelancaran laktasi. Adapun manfaatnya antara lain membantu ibu secara psikologis seperti memberikan rasa tenang,

membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan baik tentang bayinya, meningkatkan ASI, memperlancar ASI serta melepas lelah (Anggraini et al., 2022). Selain itu manfaat pemberian pijat oksitosin dapat mengurangi bengkak payudara, mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan pengeluaran ASI ketika ibu dan bayi sakit, serta memberikan kenyamanan pada ibu (Khoirunnisa & Muharyani, 2022)

Selain mempunyai banyak manfaat pijat oksitosin bisa dilakukan dengan mudah dan kapanpun ibu mau selama 3-5 menit sebelum menyusui atau memerah ASI (Italia & Yanti, 2019). Namun kenyataannya masih terdapat ibu postpartum dan keluarga yang tidak mengetahui tentang pijat oksitosin. Hal ini sejalan dengan Azizah et al (2022) bahwa sebanyak 76,8% ibu postpartum tidak mengetahui tentang pijat oksitosin dan manfaatnya. Ibu menyusui diharapkan dapat menjadikan pijat oksitosin sebagai salah satu tindakan untuk melancarkan dan meningkatkan produksi ASI.

Selain pijat oksitosin, terdapat metode lain yang dapat meningkatkan pengeluaran ASI yaitu pijat marmet. Pijat Marmet adalah kombinasi cara memerah ASI dan memijat payudara sehingga refleks ASI dapat optimal. Teknik memerah ASI dengan cara marmet bertujuan untuk mengosongkan ASI dari sinus laktiferus yang terletak di bawah areola sehingga diharapkan dengan mengosongkan ASI pada sinus laktiferus akan merangsang pengeluaran prolactin (Bolon, 2020). Adanya pengeluaran hormon prolactin diharapkan akan merangsang *mammary alveoli* untuk memproduksi ASI. Semakin banyak ASI dikeluarkan atau dikosongkan dari payudara akan semakin baik produksi ASI di payudara (Wenty et al., 2023).

Penelitian Misna et al., (2020) yang mendapatkan hasil bahwa teknik marmet memiliki pengaruh yang positif terhadap kelancaran ASI dengan pvalue 0,007. Begitu pula dengan penelitian Murdiningsih et al., (2021) bahwa ada perbedaan tingkat kelancaran pengeluaran ASI sebelum dan sesudah

dilakukan teknik marmet pada ibu post partum dengan pvalue 0,000. Kelancaran pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan hormone sehingga dengan teknik marmet dapat meningkatkan hal tersebut (Herlina et al., 2023)

Penerapan pijat oksitosin yang dikombinasikan dengan teknik marmet dapat dilakukan pada ibu post partum. Penggabungan kedua teknik tersebut akan lebih efektif karena dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin sekaligus hormon prolaktin secara bersamaan. Studi *systematic review* yang dilakukan Wardhana (2020) menemukan adanya peningkatan produksi ASI pada seluruh penelitian yang direview setelah mengkombinasikan pijat oksitosin dan teknik marmet. Penelitian Chandra et al., (2023) juga menunjukkan adanya hasil yang efektif pada kelancaran produksi ASI setelah diberikan pijat oksitosin dan teknik marmet. Menurut hasil penelitian tersebut, teknik marmet sangat praktis dan mudah pada prosedur memijat dan memerah, sedangkan pijat oksitosin lebih meningkatkan percaya diri ibu dan kenyamanan sehingga hal-hal tersebut mempercepat pengeluaran ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2023 di Ruang Flamboyan RSUD Mas Amsyar Kasongan ditemukan bahwa kasus data ibu nifas fisiologis tercatat sebanyak 200 orang selama periode 3 bulan terakhir dan mendapatkan perawatan nifas selama 2 hingga 3 hari di Ruang Flamboyan baik yang menjalani persalinan normal dengan luka jahitan atau tidak maupun persalinan dengan *Sectio Caesarea*. Hasil wawancara pada 10 ibu postpartum dengan menanyakan keluarnya ASI sejak hari segera setelah melahirkan, diperoleh 2 orang (13%) ASI keluar lancar saat IMD, selanjutnya meningkat 13% lagi pada hari ke-2, namun keadaan keluarnya ASI sampai dengan hari ke-3 hanya 44% (4 orang) sehingga 56% (6 orang) ibu mengalami ASI tidak lancar/bendungan ASI. Selanjutnya wawancara dengan Kepala Ruangan untuk upaya peningkatan ASI yaitu dokter meresepkan obat pelancar ASI dan dari perawat atau bidan baru mengajarkan

breast care pada ibu post partum. Sepengetahuan peneliti dan melalui wawancara singkat dengan petugas ruang flamboyan belum pernah dilakukan *evidence based* yang sama seperti yang akan di implementasikan pada karya tulis akhir ini. Selanjutnya wawancara dengan Ny. E mengatakan ia tidak mengetahui persis akan *evidence based* yang akan diajarkan oleh peneliti dan biasanya ia hanya melakukan kompres air hangat kuku saja untuk membantu memperlancar ASI. Oleh karena pentingnya pijat oksitosin dan teknik marmet berdasarkan uraian-uraian di atas maka peneliti tertarik memaparkan gambaran Analisis Pijat Oksitosin Kombinasi Pijat Marmet Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ny. E dengan Post Partum di Ruang Flamboyan RSUD Mas Amsyar Kasongan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah hasil Analisis Intervensi Pijat Oksitosin Kombinasi Pijat Marmet Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ny.E dengan Post Partum di Ruang Flamboyan RSUD Mas Amsyar Kasongan?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis Pijat Oksitosin Kombinasi Pijat Marmet Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ny .E dengan Post Partum di Ruang Flamboyan RSUD Mas Amsyar Kasongan.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Menggambarkan pengkajian keperawatan post partum pada Ny. E
- 1.3.2.2. Menggambarkan diagnosa keperawatan yang muncul pada Ny. E
- 1.3.2.3. Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan pijat Oksitosin kombinasi pijat Marmet
- 1.3.2.4. Menggambarkan implementasi keperawatan dengan pijat

Oksitosin kombinasi pijat Marmet

- 1.3.2.5. Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan pijat Oksitosin kombinasi pijat Marmet
- 1.3.2.6. Menganalisis hasil asuhan keperawatan dengan penerapan pijat Oksitosin kombinasi pijat Marmet.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Aplikatif

- 1.4.1.1. Sebagai acuan bagi perawat di RS untuk melakukan pijat oksitosin dengan dikombinasikan dengan pijat Marmet pada ibu post partum untuk meningkatkan produksi ASI
- 1.4.1.2. Sebagai sumber informasi dan acuan bagi ibu post partum dan keluarganya agar menerapkan pijat oksitosin dan pijat marmet dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan produksi ASI ibu

1.4.2. Manfaat Teoritis

1.4.2.1. Perawat

Hendaknya perawat di RS untuk melakukan pijat oksitosin dengan dikombinasikan dengan pijat Marmet pada ibu post partum untuk meningkatkan produksi ASI

1.4.2.2. Pasien

Sebaiknya bagi ibu post partum dan keluarganya agar menerapkan pijat oksitosin dan pijat marmet dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan produksi ASI ibu

1.4.2.3. Rumah Sakit

Pijat oksitosin dan pijat marmet sebaiknya dijadikan salah satu alternative meningkatkan produksi ASI selain dengan farmakologi untuk dilakukan rutin pada pasien post partum. produksi ASI.

1.5. Penelitian Terkait

- 1.5.1. Penelitian oleh Ibrahim (2021) yang berjudul “Penerapan Pijat

Oksitosin dan Marmet untuk Meningkatkan Produksi ASI Ibu Nifas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin dan Teknik marmet terhadap produksi ASI pada Ibu nifas. Desain penelitian ini menggunakan Quasi experimental design dengan pendekatan pretest-posttest design. Populasi seluruh ibu nifas pada bulan Juni hingga Juli 2018 di Puskesmas Boalemo Gorontalo berjumlah 20 orang. Uji statistik menggunakan Uji Wilcoxon dengan nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan nilai mean pre and post test pijat oksitosin adalah 4,7 dengan value 0,005 dan teknik marmet nilai mean 4,5 dengan p-value 0,004. Kesimpulan, pijat oksitosin lebih efektif dibanding teknik marmet terhadap produksi ASI Ibu nifas di Puskesmas Boalemo Gorontalo.

- 1.5.2. Penelitian oleh Wulandari et al., (2023) yang berjudul “Perbandingan Pijit Oksitosin Dan Pijit Marmet Payudara Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Primipara Tahun 2022”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan efektivitas pijat oksitosin dan pijat marmet pada pengeluaran ASI ibu postpartum di Puskesmas Satong Kabupaten Ketapang. Desain penelitian ini menggunakan Quasi experimental design dengan kelompok perlakuan 1 penelitian diberikan Pijat Oksitosin dan pada kelompok 2 metode pijat Marmet. Sampel adalah ibu nifas hari ke empat Puskesmas Satong yang berjumlah 24 responden. Uji statistik menggunakan Mann-Whitney dengan nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan Pijat oksitosin memiliki tingkat volume pengeluaran asi kategori cukup yaitu sebanyak 8 orang responden atau sebesar 66.7%. Pijat marmet hampir seluruhnya memiliki tingkat volume pengeluaran ASI yang baik yaitu sebanyak 10 orang responden atau sebesar 83.3%. Kesimpulannya adalah pijat marmet lebih efektif dibanding pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI postpartum di Puskesmas Satong Kabupaten Ketapang.